

ONTOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: FONDASI KEMAJUAN ISLAM ERA MODERN

Ilyas Rohili^{1*}, Adang Hambali²

^{1,2} Ilmu Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri SGD Bandung

^{1*}ilyasrohili97@gmail.com, ²adanghambali84@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun pondasi pemikiran dan sikap umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Namun, pemahaman yang terbatas terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam membedakan ayat qauliyah (normatif) dan ayat *qauniyah* (ilmiah), menyebabkan umat Islam tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi antara pemahaman ayat qauliyah dan *qauniyah* dalam pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Latar belakang penelitian ini adalah banyak umat Islam yang cenderung memahami Al-Qur'an secara parsial yang hanya menekankan aspek ritual dan spiritual (ayat qauliyah) tanpa menggali potensi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat *qauniyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mengkaji literatur dari karya ilmiah, serta buku dan jurnal terkait integrasi antara ilmu agama dan sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu bersaing ditingkat global, pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan kedua jenis ayat tersebut, sehingga umat Islam dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah dan sarana untuk meraih kemajuan peradaban sesuai dengan sunnatullah.

Kata kunci: Ayat Qauliyah, Ayat Qauniyah, Al-Qur'an, Kausalitas

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in building the foundation of Islamic thought and attitudes in facing modern challenges. However, limited understanding of the Quran, particularly in distinguishing between qauliyah verses (normative) and qauniyah verses (scientific), has caused Muslims to lag behind in mastering science and technology. This study aims to examine the importance of integrating the understanding of qauliyah and qauniyah verses in Islamic religious education to address the challenges of scientific and technological development in the modern era. The background of this research is that many Muslims tend to understand the Quran partially, emphasizing only ritual and spiritual aspects (qauliyah verses) without exploring the scientific potential contained in qauniyah verses. The method used in this research is a literature study examining scientific works, books, and journals related to the integration of religious knowledge and science. The results show that to create a generation of Muslims capable of competing globally, Islamic religious education needs to integrate both types of verses, enabling Muslims to understand that science is part of worship and a means to achieve civilizational progress in accordance with sunnatullah.

Keywords: *Qauliyah verses, Qauniyah verses, Al-Quran, Causality*

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam membangun pondasi pemikiran dan sikap umat Islam agar dapat menghadapi tantangan zaman (Muvid, dkk 2023). Namun, salah satu hambatan utama yang dihadapi umat Islam saat ini adalah kesalahan dalam memposisikan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an seringkali dipahami secara parsial dan terbatas pada dimensi ritual dan spiritual semata (ayat *qauliyah*), sementara aspek-aspek ilmiah dan empirik dari ayat-ayat *qauniyah* masih belum sepenuhnya diperhatikan. Hal ini menyebabkan umat Islam

tertinggal dalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya berlandaskan pada Al-Qur'an.

Ayat-ayat *qauliyah* adalah wahyu Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan menjadi pedoman normatif dalam kehidupan beragama (Prasetyawati, 2022). Sementara itu, ayat-ayat *qauniyah* mencakup tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta dan dapat diungkap melalui kajian ilmiah (Prasetyawati, 2022). Sayangnya, perhatian umat Islam terhadap ayat-ayat *qauniyah* masih minim, sehingga ilmu pengetahuan tidak berkembang pesat di tangan umat Islam seperti pada masa kejayaan peradaban Islam. Padahal, Al-Qur'an secara jelas mendorong umatnya untuk mengamati, mempelajari, dan mengeksplorasi hukum-hukum alam sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran Sang Pencipta.

Dalam konteks ontologi, realitas pendidikan agama Islam harus mencakup pemahaman yang utuh tentang hubungan antara wahyu Allah dan hukum-hukum kausalitas yang berlaku di alam semesta (Syihab, 2021). Sebagian umat Islam masih cenderung berpikir fatalistik dan mengabaikan hukum sebab-akibat (*kausalitas*) yang menjadi sunnatullah. Allah telah menetapkan bahwa setiap keberhasilan atau kemajuan hanya dapat diraih melalui usaha, kerja keras, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Apabila umat Islam tidak tunduk pada hukum kausalitas hanya akan menjauhkan umat Islam dari kemajuan dan menghambat potensinya untuk menjadi pemimpin peradaban.

Kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan modern sesungguhnya bukan karena keterbatasan sumber daya atau ajaran agama, melainkan akibat pemahaman yang sempit terhadap ajaran Al-Qur'an. Ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu dunia telah menjauhkan umat dari realitas yang seharusnya dijalani. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan pemahaman ayat *qauliyah* dan *qauniyah* dalam satu kesatuan utuh, sehingga generasi Muslim dapat memahami bahwa mempelajari ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah dan sarana untuk mencapai kemajuan yang diridhai Allah (Purwaningrum, S. (2015)..

Banyak umat Islam yang cenderung menggeser fungsi Al-Qur'an hanya sebagai jimat, dengan harapan mendapatkan keajaiban dari sekadar membaca tanpa memahami isi teks yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa Al-Quran adalah *hudalinnas* artinya petunjuk bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seharusnya dipahami dan dikaji sebagai sumber petunjuk hidup, bukan hanya dibaca tanpa memahami maknanya. Memahami Al-Qur'an secara makna sangat penting karena dengan pemahaman yang mendalam, umat Islam dapat meraih kemajuan, bukan dengan meyakini bahwa hanya dengan membaca Al-Qur'an tanpa usaha lain akan membawa kemajuan. Pandangan seperti ini justru mencerminkan kemunduran pemahaman terhadap Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman hidup.

Oleh karena itu, upaya mereformasi paradigma pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam menjawab kebutuhan era modern. Umat Islam harus kembali pada Al-Qur'an sebagai sumber pedoman yang komprehensif, dengan memahami kedua jenis ayatnya: *qauliyah* sebagai petunjuk moral dan *qauniyah* sebagai petunjuk ilmiah. Dengan tunduk pada hukum kausalitas dan berbekal pemahaman ilmu pengetahuan yang mendalam, umat Islam memiliki peluang besar untuk kembali menjadi pelopor kemajuan peradaban dunia di era modern

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mereformasi paradigma pendidikan agama Islam agar mampu menjawab tantangan era modern dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Selama ini, pemahaman umat Islam cenderung terbatas pada aspek normatif (*qauliyah*) Al-Qur'an, sementara ayat-ayat *qauniyah* yang mengandung hukum-

hukum alam sering diabaikan. Akibatnya, umat Islam tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya merupakan sunnatullah dan bagian integral dari ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa memahami dan tunduk pada hukum kausalitas serta menggali nilai-nilai ilmiah dalam Al-Qur'an merupakan langkah krusial dalam membangun generasi Muslim yang mampu berdaya saing dan berkontribusi dalam peradaban global. Dengan demikian, pendidikan agama Islam akan menjadi fondasi yang kokoh dalam mendorong kemajuan umat di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan ontologi pendidikan agama Islam, khususnya terkait pemahaman ayat *qauliyah* dan *qauniyah* serta hukum kausalitas dalam konteks kemajuan umat Islam di era modern (Darmalaksana, 2020). Data diperoleh dari kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, buku, serta jurnal yang membahas konsep ontologi pendidikan Islam dan integrasi antara ilmu agama dan sains. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengkaji secara mendalam bagaimana Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mendorong umatnya untuk menggali ilmu pengetahuan dan memahami sunnatullah (hukum sebab-akibat). Analisis data dilakukan secara kritis dan sistematis untuk menyusun landasan teoritis yang kuat dalam upaya mereformasi paradigma pendidikan agama Islam agar mampu menjadi fondasi kemajuan peradaban di era modern.

3. Pembahasan

A. Temuan penelitian

Konsep Ontologi dalam Pendidikan Agama Islam

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, keberadaan, dan eksistensi sesuatu (Hanum, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, ontologi berperan sebagai landasan filosofis untuk memahami hakikat ilmu, tujuan pendidikan, dan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam (Nurmayuli dkk, 2023). Ontologi pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek ritual dan normatif, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip ilmiah dan universal yang tertanam dalam Al-Qur'an. Pemikiran ini mendorong umat Islam untuk memahami realitas kehidupan secara utuh, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk kesalahan individual, tetapi juga kesalahan sosial dan pemikiran yang produktif.

Al-Qur'an sebagai sumber ontologis memiliki dua aspek utama, yaitu *qauliyah* dan *qauniyah*. Ayat *qauliyah* adalah firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan berisi petunjuk normatif terkait akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman moral umat Islam (Wathoni, 2018). Sedangkan ayat *qauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, yang dapat dipahami melalui pengamatan, penelitian, dan eksplorasi ilmiah (Wathoni, 2018). Kedua jenis ayat ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk paradigma berpikir umat Islam yang holistik. Pemahaman yang hanya berfokus pada ayat *qauliyah* tanpa memperhatikan ayat *qauniyah* akan menyebabkan umat Islam kehilangan pijakan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

Pentingnya memahami kedua jenis ayat ini terletak pada upaya membangun landasan berpikir umat Islam yang seimbang antara dimensi spiritual dan ilmiah. Ayat *qauniyah* mendorong umat Islam untuk menggali ilmu pengetahuan dan memahami sunnatullah (hukum alam) yang berlaku di dunia sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah (NISA, 2023). Sementara itu, ayat *qauliyah* memberikan arahan moral dan tujuan akhir dari penguasaan ilmu pengetahuan, yaitu kemaslahatan umat manusia dan peningkatan kualitas kehidupan. Dengan memahami kedua jenis ayat ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi ilmuwan, pemikir, dan inovator yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Integrasi antara aspek *qauliyah* dan *qauniyah* dalam pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting untuk menjawab tantangan zaman. Pemahaman ini tidak hanya akan membawa umat Islam keluar dari keterbelakangan, tetapi juga mengembalikan peran umat sebagai pelopor kemajuan peradaban, sebagaimana yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ontologis yang utuh, pendidikan agama Islam dapat mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama sekaligus kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan menjadikan umat Islam mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Nurhakim, 2022).

Kesalahan Umat Islam dalam Memosisikan Al-Qur'an

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an adalah dominasi pemahaman yang bersifat tekstual dan ritualistik terhadap ayat *qauliyah*. Ayat-ayat *qauliyah* yang memuat prinsip-prinsip ibadah, akhlak, dan hukum sering kali dipahami sebatas aturan normatif yang wajib dijalankan tanpa diiringi upaya refleksi mendalam (Andika, 2023). Pemahaman yang bersifat literal ini cenderung membatasi ruang gerak umat Islam dalam mengeksplorasi makna yang lebih luas, seperti relevansi ayat-ayat tersebut dengan dinamika kehidupan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, Al-Qur'an dipandang hanya sebagai kitab yang mengatur aspek ritual semata, bukan sebagai sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan yang dapat menjawab berbagai tantangan zaman.

Di sisi lain, eksplorasi terhadap ayat *qauniyah* yang berkaitan dengan fenomena alam dan hukum-hukum ilmiah masih sangat minim. Ayat-ayat *qauniyah* merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta dan menjadi objek kajian ilmu pengetahuan (Prasetyawati, 2022).. Al-Qur'an secara tegas mengajak manusia untuk berpikir, mengamati, dan meneliti segala ciptaan-Nya sebagai bentuk ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran-Nya. Sayangnya, pengabaian terhadap ayat *qauniyah* membuat umat Islam kurang aktif dalam bidang penelitian dan inovasi ilmiah. Padahal, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kunci untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Kesenjangan antara pemahaman ayat *qauliyah* dan ayat *qauniyah* telah memberikan dampak signifikan terhadap keterbelakangan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi (Mukminah, 2015). Pada masa keemasan Islam, para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi berhasil mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan penelitian ilmiah, sehingga mampu melahirkan berbagai penemuan yang mendunia (Aizid, 2024). Namun, dalam perkembangan modern, umat Islam justru tertinggal karena pemahaman yang sempit terhadap Al-Qur'an dan kurangnya perhatian terhadap eksplorasi ilmu pengetahuan. Hal ini berakibat pada lemahnya daya saing umat Islam di panggung global dan ketergantungan yang tinggi pada kemajuan ilmu dari peradaban lain.

Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an secara utuh dengan menyeimbangkan antara ayat *qauliyah* dan *qauniyah*. Pendidikan agama Islam harus mampu membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai manifestasi ketaatan terhadap sunnatullah (hukum alam). Dengan menggali kedua jenis ayat tersebut, umat Islam dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan sains dan teknologi serta sebagai pedoman moral yang mengarahkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia. Hal ini akan membuka jalan bagi k

Ayat Qauniyah sebagai Basis Ilmu Pengetahuan

Ayat *qauniyah* dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang tidak tertulis secara tekstual, melainkan berupa tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh alam semesta (Prasetyawati, 2022). Ayat-ayat ini mencakup berbagai fenomena alam, seperti pergerakan matahari dan bulan, penciptaan manusia, hukum gravitasi, serta keteraturan alam yang menunjukkan adanya sunnatullah (hukum Allah). Contoh eksplisit mengenai ayat *qauniyah* dapat ditemukan dalam QS. Al-Imran ayat 190, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*" Ayat ini mengajak manusia untuk merenungi, mengamati, dan memahami alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah dan pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an secara konsisten memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dan berpikir kritis dalam memahami ciptaan-Nya (Hilmi, 2020). Perintah untuk mengamati dan meneliti alam banyak disebutkan dalam ayat-ayat lain, seperti QS. Ar-Rum ayat 22 yang berbicara tentang variasi bahasa dan warna kulit sebagai tanda kebesaran Allah, serta QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20 yang mengarahkan manusia untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi. Aktivitas berpikir dan meneliti fenomena alam ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan pengakuan terhadap keagungan Allah. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan memiliki nilai spiritual yang tinggi jika digunakan untuk kemaslahatan umat manusia dan menjaga keseimbangan alam.

Pada masa keemasan peradaban Islam, ayat *qauniyah* menjadi inspirasi utama bagi para ilmuwan Muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Para tokoh seperti Al-Khawarizmi dalam bidang matematika, Ibnu Sina dalam kedokteran, dan Al-Farabi dalam filsafat berhasil menerjemahkan pemahaman mereka terhadap ayat *qauniyah* ke dalam penemuan-penemuan yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Bahaf, 2008). Contoh lainnya adalah karya Ibnu Haytham dalam optik yang menjelaskan prinsip cahaya berdasarkan observasi ilmiah, serta penemuan Al-Biruni yang mendalami astronomi dan geografi dengan metode penelitian yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat *qauniyah* mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Sayangnya, semangat ini mulai pudar seiring dengan berjalannya waktu, di mana pemahaman umat Islam terhadap ayat *qauniyah* semakin berkurang. Fokus yang terlalu berat pada aspek normatif *qauliyah* tanpa keseimbangan dengan *qauniyah* telah menyebabkan ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi. Padahal, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bentuk manifestasi dari ketaatan terhadap sunnatullah yang berlaku di alam semesta. Umat Islam seharusnya kembali menjadikan

Al-Qur'an sebagai basis inspirasi dalam menggali ilmu pengetahuan dan memanfaatkan hasilnya untuk kesejahteraan bersama.

Oleh karena itu, memahami ayat *qauniyah* sebagai bagian dari wahyu Allah menjadi hal yang sangat penting untuk direvitalisasi dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman antara ayat *qauniyah* dan *qauniyah* akan melahirkan generasi Muslim yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, umat Islam dapat kembali berkontribusi dalam kemajuan peradaban global, sebagaimana yang pernah dicapai pada masa kejayaan Islam.

Urgensi Tunduk pada Hukum Kausalitas (Sunnatullah)

Konsep hukum kausalitas atau *sunnatullah* merupakan ketetapan Allah yang berlaku di alam semesta secara konsisten dan universal. Dalam Al-Qur'an, sunnatullah disebut sebagai hukum-hukum sebab-akibat yang menjadi dasar keteraturan kehidupan. Allah SWT menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi melalui proses dan usaha yang sesuai dengan hukum-Nya. Misalnya, dalam QS. Al-Ahzab ayat 62, disebutkan bahwa "*Sebagai suatu ketetapan Allah yang telah berlaku atas orang-orang yang terdahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah itu.*" Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa hukum sebab-akibat adalah sunnatullah yang tidak dapat diabaikan. Para ulama, seperti Ibnu Khaldun, juga menekankan bahwa segala kemajuan atau kemunduran suatu peradaban bergantung pada sejauh mana masyarakatnya tunduk dan patuh terhadap hukum kausalitas.

Salah satu aspek penting dari sunnatullah adalah kewajiban untuk bekerja keras, berusaha, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Allah SWT memberikan potensi akal dan kemampuan berpikir kepada manusia sebagai alat untuk memahami hukum alam dan mencapai kemajuan. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, Allah menegaskan bahwa "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" Ayat ini memberikan dorongan bagi umat Islam untuk tidak bersikap pasif, melainkan harus berikhtiar semaksimal mungkin dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tunduk pada sunnatullah berarti memahami bahwa kesuksesan dan hasil hanya akan datang melalui usaha, doa, serta tawakal yang seimbang.

Namun, ketika umat Islam tidak tunduk terhadap hukum kausalitas, sikap fatalistik dan kurangnya disiplin akan muncul dalam segala aspek kehidupan (Khasri, 2023). Mereka cenderung menyalahkan takdir atas keadaan sulit yang mereka alami tanpa berusaha memperbaiki diri. Sikap ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa takdir harus diiringi dengan ikhtiar dan usaha nyata. Ketidaksiplinan dalam merencanakan kehidupan, bekerja, dan memanfaatkan waktu secara efektif menjadi salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam. Padahal, disiplin dan konsistensi dalam berusaha merupakan kunci untuk mengubah keadaan dan mencapai kemajuan.

Ketidaktundukan umat Islam terhadap sunnatullah juga berdampak pada rendahnya produktivitas dan kontribusi di berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Ketika umat Islam mengabaikan prinsip sebab-akibat, mereka kehilangan semangat untuk berinovasi, meneliti, dan menggali potensi ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat *qauniyah* (Ibtyah, 2019). Hal ini berbanding terbalik dengan peradaban lain yang mampu memahami dan menerapkan sunnatullah dalam membangun kemajuan. Akibatnya, umat Islam semakin tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan global, baik dalam pendidikan, teknologi, maupun kesejahteraan ekonomi.

Selain itu, pengabaian terhadap sunnatullah menyebabkan kurangnya perencanaan yang matang dan rendahnya kualitas manajemen waktu di kalangan umat Islam. Ketidaksiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja, atau beribadah, menjadi kebiasaan yang merugikan. Padahal, Islam sangat menekankan pentingnya waktu dan perencanaan hidup, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Asr yang mengingatkan manusia akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan amal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran. Ketidaktundukan pada sunnatullah menjadikan umat Islam gagal memaksimalkan potensi dan sumber daya yang Allah berikan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam skala masyarakat yang lebih luas.

Oleh karena itu, untuk keluar dari keterpurukan, umat Islam harus kembali menyadari urgensi tunduk pada hukum kausalitas. Pendidikan agama Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa sunnatullah adalah wujud dari ketetapan Allah yang harus dipatuhi, bukan diabaikan (Nashihin, 2020). Dengan menggabungkan kerja keras, disiplin, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan, umat Islam dapat kembali bangkit dan berkontribusi dalam membangun peradaban dunia. Ketaatan terhadap sunnatullah akan membawa umat Islam menuju kemajuan yang seimbang antara aspek spiritual dan material, serta mengembalikan kejayaan Islam di era modern.

Integrasi Ayat Qauliyah dan Qauniyah dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi ilmu agama dan ilmu sains dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman holistik terhadap ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, sebagai sumber utama pendidikan Islam, tidak hanya memuat ayat-ayat *qauliyah* (normatif) yang menjelaskan nilai-nilai moral dan ibadah, tetapi juga ayat-ayat *qauniyah* yang berkaitan dengan fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Pendekatan integratif ini menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk tidak memisahkan antara agama dan sains, melainkan mengajarkan keduanya secara sinergis (Muspiroh, 2013). Sebagai contoh, pembelajaran sains seperti biologi, fisika, dan kimia dapat dikaitkan dengan keagungan ciptaan Allah, sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari cara mengenal dan mendekati diri kepada Sang Pencipta.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an. Selama ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an sering kali bersifat parsial, hanya berfokus pada aspek ritual dan normatif (Nurdin, 2021). Akibatnya, ayat-ayat *qauniyah* yang mendorong umat Islam untuk berpikir, meneliti, dan mengamati fenomena alam kurang mendapatkan perhatian. Padahal, Al-Qur'an telah mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan ilmiah, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 yang menyatakan bahwa orang-orang yang berakal selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi. Dengan pendekatan holistik, siswa diajarkan untuk melihat hubungan antara wahyu (Al-Qur'an) dan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan bertentangan.

Kemajuan Islam Era Modern

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Integrasi ilmu agama dan sains tidak hanya membentuk individu yang paham terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Generasi ini diharapkan memiliki pemahaman spiritual yang kuat, didukung oleh kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi insan yang taat dalam beribadah, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban melalui penemuan ilmiah, teknologi, dan inovasi.

Pendidikan Islam harus menanamkan bahwa menuntut ilmu sains dan memanfaatkannya untuk kebaikan adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT (Imelda, 2018).

Strategi ini menjadi kunci kebangkitan umat Islam di era modern. Ketika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan ilmu agama dan sains, maka akan lahir generasi Muslim yang seimbang dalam berpikir dan bertindak (Arifudin, 2016). Mereka tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga memiliki daya saing global di berbagai bidang. Dengan pendekatan holistik dan kurikulum integratif, umat Islam dapat mengatasi ketertinggalan dalam sains dan teknologi, sekaligus mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Melalui pendidikan agama Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, generasi Muslim masa depan akan tumbuh menjadi pemimpin yang berilmu, berakhlak, dan mampu membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Ontologi pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam memajukan umat Islam di era modern. Dengan memahami Al-Qur'an secara utuh, baik ayat qauliyah yang berkaitan dengan ajaran moral dan ibadah, maupun ayat qauniyah yang berkaitan dengan hukum-hukum alam dan ilmu pengetahuan, umat Islam dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan kedua aspek ini akan mencetak generasi yang tidak hanya religius tetapi juga cerdas dan inovatif, sehingga mampu berkontribusi dalam kemajuan peradaban dunia. Dengan kembali pada pemahaman yang utuh tentang sunnatullah, umat Islam dapat mengatasi kesulitan dan meraih kemajuan, baik dalam bidang ilmiah maupun sosial, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M. (2023). METODE INTEGRATIF PENETAPAN HUKUM ISLAM: Mengimplementasikan Kajian Normatif Dan Empiris. *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam*, 2(1), 1-22.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 161-179.
- Bahaf, M. A. (2008). *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanum, R. (2022). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Sains. *TAFAMHAM*, 1(1).
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251-269.
- Ibtyah, N. R. (2019). Urgensi Literasi Perspektif QS Al-" Alaq Ayat 1-5. *Skripsi. UIN Sunan Ampel*.
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Khasri, M. R. K., Pradhana, A., & Siswadi, G. A. (2023). EPISTEMOLOGI KETIDAKPASTIAN (UNCERTAINTY) DAN RELEVANSINYA DENGAN KEYAKINAN AGAMA. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 108-120.
- Mukminah, M., & Wijaya, H. (2015). Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2), 277-289.

- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484-498.
- Muvid, M. B., Ridho, A., Yumnah, S., Saputra, G., Sa'diyah, H., Sa'adillah, R., ... & Ardiansa, J. (2023). Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital.
- Nashihin, H., Efendi, R., Salmiyatun, S., & Hermawati, T. (2020). Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam*, 20-32.
- NISA, R. K. (2023). Ayat-Ayat Kaunyah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an (Skripsi, UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA).
- Nurhakim, H. Q. (2022). Hak Asasi Anak Perspektif Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 66-80.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Nurmayuli, N., Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Lubis, T. H., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanah-Journal Education And Social Science*, 1(2), 84-106.
- Prasetyawati, R. (2022). Transformasi Pendidikan Islam (Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an). *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 182-191.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1(1), 124-141.
- Syihab, U. (2021). Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam.
- Wathoni, L. M. N. (2018). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam. *Uwais Inspirasi Indonesia*.